

Original Article

# Analysis Factor of Compliance With Taking Anti-Pulmonary Tuberculosis Drugs in Patients With Pulmonary Tuberculosis

## Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Pada Penderita Tuberkulosis Paru

Vera Kurnia Fitri<sup>1\*</sup>, Chairil Zaman<sup>2</sup>, Akhmad Dwi Priyatno<sup>3</sup>, dan Dianita Ekawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

**Vera Kurnia Fitri**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia  
Email: verakurniafitri@gmail.com

**Keyword:**

Education,  
Gender,  
Medication Adherence,  
Occupation,  
Pulmonary Tuberculosis,

**Kata Kunci:**

Jenis Kelamin,  
Kepatuhan Minum Obat,  
Pekerjaan,  
Pendidikan,  
Tuberkulosis Paru,

### Abstract

The most important factor of treatment compliance in the treatment of pulmonary tuberculosis patients is the patient's own awareness of their health status, thus ensuring treatment compliance and facilitating the achievement of recovery. This study aims to determine the description of the analysis of compliance with taking anti-pulmonary tuberculosis drugs in patients with pulmonary tuberculosis at the UPTD Puskesmas Nibung Kab. North Musi Rawas in 2024. This research design is quantitative cross sectional approach. The sample in this study amounted to 35 respondents. Respondent inclusion criteria are tuberculosis patients at UPTD Puskesmas Nibung Kab. North Musi Rawas and willing to become respondents. Data collection using a questionnaire. Bivariate data analysis using Chi-Square test and multivariate multiple logistic regression. The results showed the pvalue of each variable studied, namely gender  $p$  value 0.001, education ( $p$  value 0.008), occupation ( $p$  value 0.011), knowledge  $p$  value 0.000, family support  $p$  value 0.002, and attitude  $p$  value 0.001, on compliance with taking medication at the Nibung Health Center, North Musi Rawas Regency in 2024. The most dominant factor with drug compliance is gender ( $p$  value 0.001), (OR 15.583). The conclusion is that there is a significant relationship between gender, education, occupation, knowledge, family support and attitude towards adherence to taking medication. The health center should be able to provide counseling and education about tuberculosis and how to be obedient in taking anti-tuberculosis drugs.

### Abstrak

Faktor terpenting kepatuhan pengobatan dalam pengobatan pasien tuberkulosis paru adalah kesadaran pasien itu sendiri akan status kesehatannya, sehingga menjamin kepatuhan berobat dan memudahkan tercapainya kesembuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran analisis kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru pada penderita tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Nibung Kab. Musi Rawas Utara tahun 2024. Desain penelitian ini adalah kuantitatif pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. kriteria inklusi responden yaitu pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Nibung Kab. Musi Rawas Utara dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-Square dan multivariate regresi logistic berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p$ value dari setiap variabel yang diteliti yaitu jenis kelamin  $p$  value 0,001, pendidikan ( $p$  value 0,008), pekerjaan ( $p$  value 0,011), pengetahuan  $p$  value 0,000, dukungan keluarga  $p$  value 0,002, dan sikap  $p$  value 0,001, terhadap kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Faktor yang paling dominan dengan kepatuhan minum obat yaitu jenis kelamin ( $p$  value 0,001), (OR 15,583). Kesimpulannya yaitu ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap terhadap kepatuhan minum obat. Bagi puskesmas hendaknya dapat memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai tuberkulosis serta cara agar patuh dalam minum obat anti tuberkulosis.

© The Author(s) 2025  
<https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.398>

**Article Info:**

Received : May 24, 2024  
Revised : July 24, 2024  
Accepted : December 12, 2024

Lentera Perawat  
e-ISSN : 2830-1846  
p-ISSN : 2722-2837



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### Background

Demam Berdarah Dengue (DBD) Tuberkulosis atau biasa dikenal dengan sebutan TB merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium Tuberkulosis*. Umumnya penyakit ini sering terjadi atau cenderung

menyerang paru-paru, akan tetapi dapat menyerang bagian tubuh manapun. Oleh karena karena itu, sampai saat ini penyakit tuberkulosis paru dapat dikatakan sebagai penyakit infeksi menular yang berbahaya di dunia (Marlinae et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) di perkirakan ada 14 juta orang dirawat karena tuberkulosis antara tahun 2023 sampai 2021. Kejadian ini hanya mewakili sekitar sepertiga dari 40 juta penderita tuberkulosis yang diharapkan dapat diobati oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2022. (WHO, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI, kasus tuberkulosis di Indonesia diperkirakan saat ini mencapai 845.000 akan tetapi baru ditemukan sekitar 69%. Hal ini berarti ada 540 ribu yang ditemukan di seluruh provinsi dan masih terdapat 29% pengidap tuberkulosis yang keberadaannya belum diketahui.

Sebelum pandemic COVID-19 terjadi, secara global Indonesia menduduki posisi ke tiga kasus Tuberkulosis terbanyak di dunia setelah India dan China. Angka kematian yang tinggi akibat kuman mycobacterium tuberkulosis tidak hanya disebabkan oleh Tuberkulosis sensitif tetapi Tuberkulosis resisten obat juga masih cukup tinggi, meskipun sudah cukup banyak tersedia obat Tuberkulosis di berbagai layanan kesehatan, namun angka kematian masih tergolong tinggi yakni 13 orang per jam (Kemenkes RI, 2022).

Kepatuhan pengobatan adalah ketepatan dosis atau petunjuk medis bagi pasien tuberkulosis. Hal ini sangat penting karena jika Anda berhenti minum obat, bakteri resisten akan berkembang dan pengobatan akan memakan waktu lebih lama. Penderita TBC mengalami rasa bosan karena harus minum obat dalam waktu yang sangat lama. Penderita TBC terkadang berhenti meminum obat yang diminumnya pada waktu yang ditentukan karena tidak memahaminya (Sarafino, 2023; Ramayani, Marita, Yansyah, 2024)).

Dalam mencapai keberhasilan pengobatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pasien tetapi harus diketahui faktor lain yang dapat mempengaruhi pengobatan tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan TB ini antara lain

karakteristik pasien seperti jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan. Dukungan keluarga juga tidak kalah penting untuk mendukung kepatuhan dalam pengobatan ini (Andriati et al., 2022).

Pria dan wanita memiliki cara yang berbeda, termasuk hubungan sosial, pengaruh lingkungan, kebiasaan gaya hidup, dan perbedaan biologis dan fisiologis. Sehingga jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kepatuhan. Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan manusia dan juga mempermudah menyampaikan kepada pasien pengetahuan tentang tuberkulosis paru, terutama tata cara pengobatan, cara mencegah penularan, dan aturan mengenai pengobatan selama pasien menjalani pengobatan (Elizah et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Fitri (2023) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap pendidikan pekerjaan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis paru. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat TB paru (Setyowat et al., 2021). Hasil penelitian Wulandari (2022) menunjukkan hubungan antara PMO, penyuluhan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat TB paru.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran analisis kepatuhan minum obat anti tuberculosi paru pada penderita tuberculosi paru.

## **Methods**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif survey analitik dengan metode pendekatan cross sectional. Metode cross sectional merupakan suatu penelitian dimana proses pengambilan data dilakukan sewaktu-waktu atau dilakukan secara bersamaan (potong lintang) atau sekaligus. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita tuberkulosis paru yang berobat di

Puskesmas Nibung Kab. Musi Rawas Utara tahun 2023, yaitu berjumlah 97 responden.

Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Nibung Kab. Musi Rawas Utara tahun 2024 dengan kriteria inklusi pasien yang telah terdiagnosis tuberkulosis dan pasien yang menjalankan pengobatan di Puskesmas minimal 2 bulan, yaitu berjumlah 35 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling berdasarkan kriteria inklusi. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 03 Maret 2024 sampai dengan 12 Mei 2024. Lokasi penelitian di UPTD Puskemas Nibung Kab. Musi Rawas Utara tahun 2024 dengan menggunakan kuesioner yang hasilnya akan

dianalisis menggunakan uji univariat, bivariat dengan chi-square dan multivariat dengan regresi logistik berganda.

## Results

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Hasil penelitian variabel usia yang berjumlah 35 responden diketahui bahwa jumlah responden usia tua sebesar 24 responden atau 68,1%. Variabel jenis kelamin perempuan sebesar 21 responden atau 60,0%. Variabel pendidikan tinggi sebesar 25 responden atau sebesar 71,4%. Variabel pekerjaan yang bekerja sebesar 31 responden atau 88,6%. Variabel pengetahuan tinggi sebesar 19 responden atau 54,3%.

**Tabel 1.** Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Muda ( $\leq 34$ tahun)	11	31,4
Tua ( $> 34$ tahun)	24	68,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	14	40,0
Perempuan	21	60,0
<b>Pendidikan</b>		
Rendah (SD dan SMP)	10	28,6
Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)	25	71,4
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	4	11,4
Bekerja	31	88,6
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	16	45,7
Tinggi	19	54,3
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Tidak Mendukung	15	42,9
Mendukung	20	57,1
<b>Sikap</b>		
Kurang	16	45,7
Baik	19	54,3
<b>Kepatuhan Minum Obat</b>		
Tidak Patuh	15	42,9
Patuh	20	57,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Variabel dukungan keluarga yang mendukung sebesar 20 responden atau 57,1%. Variabel sikap baik sebesar 19

responden atau 54,7%. Variabel kepatuhan minum obat yang patuh sebesar 20 responden atau 57,1%.

**Tabel 2.** Analisis Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		pValue	OR	95% CI
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
<b>Usia</b>									
1. Muda ( $\leq 34$ tahun)	2	18,2	9	81,8	11	100	0,069		
2. Tua ( $> 34$ tahun)	13	54,2	11	45,8	24	100			
<b>Jenis Kelamin</b>									
1. Laki-laki	11	78,6	3	21,4	14	100	0,001	15,583	2,910-83,455
2. Perempuan	4	19,0	17	81,0	21	100			
<b>Pendidikan</b>									
1. Rendah	8	80,0	2	20,0	10	100	0,008	10,286	1,737-60,902
2. Tinggi	7	28,0	18	72,0	25	100			
<b>Pekerjaan</b>									
1. Tidak Bekerja	7	87,5	1	12,5	8	100	0,011	16,625	1,748-158,088
2. Bekerja	8	29,6	9	70,4	27	100			
<b>Pengetahuan</b>									
1. Rendah	1	6,3	15	93,8	16	100	0,000	0,024	0,002-0,230
2. Tinggi	14	73,7	5	26,3	19	100			
<b>Dukungan Keluarga</b>									
1. Tidak Mendukung	11	73,3	4	26,7	15	100	0,002	11,000	2,256-53,635
2. Mendukung	4	20,0	16	80,0	20	100			
<b>Sikap</b>									
1. Kurang	12	75,0	4	25,0	16	100	0,001	16,000	3,001-85,304
2. Baik	3	15,8	16	84,2	19	100			

Analisis tabel 2 di ketahui bahwa dari 318 Hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024 adalah Jenis Kelamin.

Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel Jenis Kelamin adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024, seperti yang terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil analisis regresi logistik faktor prediktor kepatuhan minum obat

Variabel Prediktor	pValue	OR	95,0% C.I.for EXP (B)	
			Lower	Upper
Usia	1,000	1,472	0,000	,
Jenis Kelamin	0,998	981479613125269,600	0,000	,
Pendidikan	0,999	10999555,251	0,000	,
Pekerjaan	0,999	7410260,404	0,000	,
Pengetahuan	0,999	0,000	0,000	,
Dukungan Keluarga	1,000	7,061	0,000	,
Sikap	0,998	6259056900957320,000	0,000	,

## Discussion

### Hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat

Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,069, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel usia tidak masuk ke dalam permodelan karena p value > 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda A. Tambuwun et al. (2021) tentang hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa hasil analisis bivariat yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara usia dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai p-value=1.000 (OR=1.040) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi.

Menurut Yuda (2023), periode perkembangan umur manusia yaitu umur 15-45 tahun atau periode dewasa awal adalah masa mencari kemandirian dan penuh dengan masalah serta ketegangan emosional, merupakan periode komitmen, isolasi sosial, ketergantungan, kreativitas, penyesuaian diri pola hidup yang bukan perubahan nilai-nilai. Umur 45-65 tahun atau periode dewasa madya adalah masa transisi, dimana masa penyesuaian diri dan penerimaan terhadap perubahan fisik dan fisiologis. Kelompok umur yang paling produktif (15-50 tahun) adalah penyumbang penyakit tuberkulosis paru sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti

berpendapat bahwa tidak ada hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan berdasarkan observasi dan wawancara usia yang tua memiliki perbandingan yang sama dan tidak berbeda jauh perihal kepatuhan berobat, karena kesibukan responden ada yang bekerja di umur muda ataupun tua tidak ada waktu untuk memeriksakan kesehatannya di fasilitas kesehatan yang tersedia.

### Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat

Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel jenis kelamin masuk ke dalam permodelan karena p value < 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papeo et al., 2021) tentang "Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis di Puskesmas di Kota Bandung" Korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan ditentukan dengan metode chi square dan didapatkan hasil nilai p = 0,01 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Insiden tuberkulosis paru yang terjadi antara pria dan wanita tidak sama. tuberkulosis paru-paru beresiko lebih besar terjadi pada wanita dan pria pada kelompok umur 15 - 44 tahun. Dan pada kelompok umur 44 tahun keatas kejadian tuberkulosis paru lebih tinggi pada pria dari pada wanita. Jenis kelamin lelaki lebih tinggi mengalami

kejadian tuberkulosis paru dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merokok tembakau dan minum alkohol yang mengakibatkan menurunnya sistem pertahanan tubuh sehingga menjadi lebih mudah untuk terserang kejadian tuberkulosis paru-paru pada jenis kelamin laki-laki (Yuda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dominan yang datang ke fasilitas Kesehatan yaitu perempuan dimana ini mungkin berhubungan dengan aib dan rasa malu lebih dirasakan pada perempuan dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih sering mengalami kekhawatiran akan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan akibat penyakitnya sehingga perempuan dominan patuh dalam minum obat agar dapat sembuh.

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024 adalah jenis kelamin. Dari analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan kepatuhan minum obat adalah variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan minum obat. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel jenis kelamin adalah 98147 artinya jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang terjadi tidak patuh minum obat sebanyak 98147 kali dibandingkan jenis kelamin perempuan. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papeo et al., 2021) tentang “Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Di Kota Bandung” Korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan ditentukan dengan metode chi square dandidapatkan hasil nilai  $p = 0,01 (< 0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Insiden tuberkulosis paru yang terjadi antara pria dan wanita tidak sama. tuberkulosis paru beresiko lebih besar terjadi pada wanita dan pria pada kelompok umur 15 – 44 tahun. Dan pada kelompok umur 44 tahun keatas kejadian tuberkulosis paru-paru lebih tinggi pada pria dari pada wanita. Jenis kelamin lelaki lebih tinggi mengalami kejadian tuberkulosis paru dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merokok tembakau dan minum alkohol yang mengakibatkan menurunnya sistem pertahanan tubuh sehingga menjadi lebih mudah untuk terserang kejadian tuberkulosis paru-paru pada jenis kelamin laki-laki (Yuda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dominan yang datang ke fasilitas Kesehatan yaitu perempuan dimana ini mungkin berhubungan dengan aib dan rasa malu lebih dirasakan pada perempuan dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih sering mengalami kekhawatiran akan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan akibat penyakitnya sehingga perempuan dominan patuh dalam minum obat agar dapat sembuh.

## **Hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat**

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  Value 0,008, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel pendidikan masuk ke dalam permodelan karena  $p$  value  $< 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ( $p$ -value=0,045) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Birayang Tahun 2022.

Menurut Yuda (2023), tingkat pendidikan merupakan salah satu variable yang perlu mendapat perhatian dalam pengobatan dan perkembangan penyakit tuberkulosis paru. Tingkat pendidikan ini berkaitan dengan kelas sosial dalam masyarakat. Kejadian penyakit tuberkulosis paru di Indonesia sebagian besar diderita penderita tuberkulosis paru yang berlatar belakang tingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki makin banyak. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa rata-rata responden SMA dengan masuk kategori

Pendidikan yang tinggi sehingga kesadaran atau kemauan responden untuk patuh minum obat sangat tinggi.

## **Hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat**

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  Value 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel pekerjaan masuk ke dalam permodelan karena  $p$  value  $< 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda A. Tambuwun et al. (2021)" Berdasarkan hasil penelitian didapatkan yaitu ada hubungan antara pekerjaan ( $p=0,041$ ) dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Jenis pekerjaan dapat berperan dalam timbulnya penyakit melalui beberapa jalan yaitu adanya faktor lingkungan yang langsung dapat menimbulkan kesakitan seperti gas beracun, radiasi, bahan kimia, benda fisik yang menimbulkan kecelakaan. Situasi pekerjaan yang penuh dengan stress. Ada atau tidaknya gerak badan ketika bekerja. Karena berkerumun pada suatu tempat yang relative sempit dan kecil, maka proses penularan penyakit dapat terjadi antara anggota keluarga terutama pada penyakit infeksi antara lain tuberkulosis paru-paru dan infeksi saluran pernafasan (Yuda, 2023; Septia el al 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa

dominan responden bekerja, karena bertemu banyak orang dilingkungan pekerjaan sehingga mereka patuh dalam minum obat.

### **Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat**

Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel pengetahuan masuk ke dalam permodelan karena p value < 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2023) hasil penelitian menunjukkan Hasil didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru (p=0,008, r=0,466).

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang dan hasil penginderaan manusia terhadap obyek melalui indera yang dimiliki berupa mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh dari indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Yuda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa mereka memiliki pengetahuan cukup karena mendapatkan penyuluhan dari petugas-petugas kesehatan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, pengalaman dan fasilitas. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi

yang diterima dan semakin tinggi pengetahuan seseorang.

### **Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat**

Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,011, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel dukungan keluarga masuk ke dalam permodelan karena p value < 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunalia et al. (2022) Hasil uji statistik dengan menggunakan fisher exact test didapatkan nilai p = 0.000 (p<0.05) yang artinya ada hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

Dukungan keluarga merupakan Bagian dari pasien yang tidak bisa dipisahkan dan paling dekat dengan pasien. Pasien akan merasa tentram dan senang bila mendapat dukungan dan perhatian dari keluarganya, karena dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk mengelola dan menghadapi penyakitnya dengan baik, serta pasien mau mengikuti saran-saran yang diberikan keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakitnya (Sitepu, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa peran keluarga yang baik dalam memberikan motivasi, dukungan dan informasi untuk mendorong pasien agar berobat secara teratur sesuai anjurannya.

## Hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  Value 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel sikap masuk ke dalam permodelan karena  $p$  value  $< 0,05$ .

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopiayanti et al. (2022) Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara sikap ( $p$ -value 0.00) dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB.

Sikap merupakan faktor individu dan motivasi pasien untuk sembuh dan keyakinan. Sikap atau motivasi individu untuk sembuh keberhasilan dalam pengobatan. Motivasi yang kuat dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru. Keyakinan berasal dari diri individu itu sendiri. Keyakinan pasien tuberkulosis paru bahwa dia bisa sembuh dengan menjalankan pengobatan yang benar dapat mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat (Yuda, 2023; Yansyah, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa responden dengan sikap yang baik dominan patuh dalam minum obat.

## Conclusion and Recommendation

Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga dan sikap terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Diharapkan kepada pihak

Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas untuk dapat meningkatkan bidang pelayanan kesehatan seperti program dalam bidang penyuluhan dan diberikan edukasi mengenai cara agar dapat patuh dalam minum obat anti tuberculosi, khususnya jenis kelamin laki-laki yang masih tidak patuh dalam minum obat agar mereka patuh dan tidak merasa malu terhadap penyakit tuberkulosis ini.

## References

- Amanda A. Tambuwun, Grace D. Kandou, & Jeini E. Nelwan. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*, 10(4), 112.
- Andriati, Iiris, Sudrajat, Zajad, Dharma, S. W., Tangerang, H., Pajajaran No, J., & Selatan, K. T. (2022). Analisis Faktor Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. In *Edu Dharma Journal* (Vol. 4, Issue 2). [Http://Openjournal.Wdh.Ac.Id/Index.Php/Edudharma](http://Openjournal.Wdh.Ac.Id/Index.Php/Edudharma)
- Elizah, E., Zaman, C., Wahyudi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, B. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024 Analysis Of Compliance With Taking Anti-Tuberculosis Pulmonary Medications In The Working Area Of The Puskesmas In 2024. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1).
- Fitri, L. D. (2023). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33-42. <https://doi.org/10.33221/jikm.V7i01.50>
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.V19i1.81858>
- Ihsan, F. (2023). Hubungan Usia, Pendidikan Dan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Birayang Tahun 2022. Universitas Islam Kalimantan Mab.
- Kemenkes Ri. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Depkes Ri.

- Marlinae, L., Arifin, S., Noor, I. H., Rahayu, A., Zubaidah, T., & Waskito, A. (2021). Desain Kemandirian Pola Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Anak. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1).
- Nopiayanti, G., Falah, M., & Lismayanti, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Di Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), 243-247. <https://doi.org/10.35568/Healthcare.V4i1.1838>
- Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (Mmas-8) Dan Kualitas Hidup (Whoqol-Bref) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86-97. <https://doi.org/10.37311/Ijpe.V1i2.11143>
- Ramayanti, Felisa, Yulis Marita, and Eka Joni Yansyah. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di POLI DOTS." *Lentera Perawat* 5.1 (2024): 26-32.
- Sarafino, E. P. , S. T. W. (2023). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8th Ed.). Wiley.
- Setyowati, I., Aini, D. Nur, & Retnaningsih, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Rsi Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 46-56.
- Sitepu, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb. Paru Di Puskesmas Sambirejo Kabupaten Langkat. Universitas Medan Area.
- Septia, Y., Afdhal, F., KK, I. F. J., & Saputra, A. U. (2024). Asuhan Keperawatan Penerapan Batuk Efektif pada Pasien Asma dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif. *Lentera Perawat*, 5(1), 79-86.
- Sumsel, D. P. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Who. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. World Health Organization.
- Wulandari, D. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat Di Rs Rumah Sehat Terpadu Tahun 2022. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(1), 17-28. <https://doi.org/10.7454/Arsi.V2i1.2186>
- Yansyah, Eka Joni. "Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberkulosis." *Lentera Perawat* 5.1 (2024): 44-50.
- Yuda, A. A. (2023). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Tanah Kalikedinding. Universitas Airlangga.
- Yunalia, E. M., Idola, P. S. S., Sri, H., Samelina, E., & Wahyu, S. S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jkems- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 80-86. <https://doi.org/10.58794/Jkems.V1i2.480>